

## ABSTRAK SKRIPSI

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pesat, semakin membuka peluang bagi badan usaha-badan usaha di Indonesia untuk mengadakan kontak langsung maupun melakukan transaksi dagang dengan badan usaha lain di luar negeri. Akibatnya sampai saat ini banyak badan usaha yang operasinya mempunyai kaitan dengan mata uang asing, misalnya memiliki utang atau pinjaman dalam mata uang asing karena transaksi impor, sehingga menimbulkan kewajiban pembayaran mata uang asing.

Sebagaimana diberitakan, mata uang Indonesia (rupiah) mengalami krisis nilai tukar dalam beberapa bulan terakhir di tahun 1997 ini, di mana kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat semakin melemah. Apabila kurs tengah rupiah terhadap dolar AS pada akhir 1996 sebesar Rp 2.382,00 maka pada tanggal 6 Oktober 1997 kurs tengah rupiah atas dolar AS pada perdagangan di pasar uang spot telah mencapai titik rendah yaitu Rp 3.850,00

Apabila kita telusuri, fluktuasi kurs yang sedang terjadi ini akan memukul badan usaha terutama bagi badan usaha-badan usaha yang mempunyai utang atau pinjaman dalam bentuk mata uang asing. Hal ini disebabkan utang dalam bentuk mata uang asing di atas menanggung risiko rugi kurs bila terjadi depresiasi rupiah terutama bila depresiasi tersebut sangat besar seperti yang terjadi sekarang sehingga tak sedikit badan usaha yang mengalami kerugian.

Utang luar negeri swasta pada tahun 1997 sekitar 60 miliar dolar Amerika Serikat, hampir separuh dari posisi utang Indonesia. Dari jumlah tersebut, utang luar negeri emiten sekitar 42,732 miliar dolar AS. Repotnya lagi, sekitar 33,9 miliar dolar AS atau 79,5 % justru tidak di-*hedging*.

Badan usaha yang mempunyai utang dalam mata uang asing akan menderita kerugian bila terjadi fluktuasi rupiah yang besar, sebab utang di atas menanggung risiko rugi kurs bila terjadi fluktuasi rupiah yang besar. Namun demikian ada cara pencegahan yang dapat ditempuh, bila tidak ingin menderita kerugian akibat beda kurs yakni menutup risiko kepada orang lain, yang dikenal dengan istilah *hedging*.

Transaksi *swap* yang merupakan salah satu bentuk *hedging* dapat dilakukan oleh badan usaha sebagai kegiatan pengamanan untuk

mengurangi risiko kerugian selisih kurs mata uang asing yang telah disebutkan di atas.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai transaksi *swap* serta perlakuan akuntansi yang tepat terhadap transaksi *swap* yang dapat dilakukan badan usaha.

